

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Khazanah keilmuan Islam, al-Quran merupakan sumber utama yang melahirkan teks turunan yang beragam dan sangat luas. Teks tersebut sering dikatakan sebagai teks kedua yang berperan mengungkap dan menjelaskan makna yang terdapat di dalamnya (Mandzur, t.t.; Manna al-Qathan, 2020). Teks ini kemudian dikenal sebagai tafsir al-Quran yang ditulis oleh ulama-ulama Islam dengan beragam kecenderungan dan ciri khas tersendiri. Jika dibandingkan dengan kitab suci umat lain, ini adalah sebuah fenomena yang menarik karena menunjukkan kekayaan corak serta metode penafsiran yang digunakan (Islah Gusmian, 2003, hlm. 17). Melalui tafsir, umat Islam tidak hanya memperoleh penjelasan atas makna literal ayat al-Quran, akan tetapi juga pemahaman yang relevan dengan realitas kehidupan, baik dari aspek hukum, sosial maupun spiritual.

Aktivitas penafsiran al-Quran telah terjadi semenjak masa kehidupan Nabi Muhammad SAW bersama para sahabatnya (Zaini & Andy, 2015, hlm. 20). Nabi berperan sebagai penafsir pertama yang secara langsung menjelaskan ayat-ayat al-Quran kepada para sahabat. Setelah wafatnya Nabi, tradisi penafsiran dilanjutkan oleh generasi sahabat dan tabi'in. Pada abad ke-2 Hijriah, upaya penafsiran mulai terdokumentasi dan berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri. Seiring perjalanan waktu, kegiatan penafsiran ini menginspirasi para ulama berikutnya untuk terus memperluas cakupan interpretasi, menyesuaikannya dengan konteks sosial dan kondisi zaman (Baidan, 2005, hlm. 57).

Kajian mengenai perkembangan tafsir memiliki beragam bentuk pendekatan. Ini mencerminkan kekayaan metodologis yang dimiliki umat Islam dalam menggali makna yang terkandung di dalam al-Quran. Al-Dzahabi (w. 1977) mengklasifikasikan tafsir berdasarkan periode dan sumbernya

kepada dua bagian. *Pertama*, tafsir *bi al-ma'tsur* yaitu penafsiran dengan riwayat yang terjadi pada masa Nabi, sahabat juga tabi'in yang bersumber dari al-Quran itu sendiri maupun hadis.

Kedua, tafsir *bi al-ra'yi* yaitu usaha untuk menafsirkan ayat al-Quran yang terjadi pada masa pasca tabi'in dan cenderung menggunakan logika(al-Dzahabi, 2000). Adapun pendekatan yang dilakukan mufassir juga terbagi menjadi beberapa macam. Quraish Shihab (1944) misalnya, ia menyebut bahwa dalam menggali makna al-Quran, para mufassir bisa menggunakan berbagai pendekatan seperti, kebahasaan (linguistik), historis-sosiologis, psikologis, filosofis, ilmiah, tematik, sufistik dan kontekstual-modern(M. Quraish Shihab, 2007).

Keragaman metode ini kemudian membuka jalan bagi hadirnya corak tafsir yang lebih interaktif yang dikenal dengan intertekstualitas, yaitu praktik penggunaan teks lain untuk menjelaskan atau memperluas makna suatu. Konsep intertekstualitas pertama kali dikembangkan oleh Julia Kristeva (1941). Setelah itu, dikembangkan lagi oleh Gerard Genette (w. 2018), seorang kritikus sastra asal Prancis. Dalam karyanya *Palimpsestes: La litterature au second degree*, ia menjelaskan bahwa hubungan antar-teks atau transtekstualitas terbagi ke dalam lima bentuk utama, yaitu intertekstualitas, paratekstualitas, metatekstualitas, arsitekstualitas dan hipertekstualitas(Gerard Genette, 1982).

Interteks dalam karya tafsir menunjukkan bahwa seorang mufasir dalam menyusun penafsirannya tidak berdiri sendiri, melainkan kerap berada di bawah pengaruh dari karya tafsir lain yang telah ada sebelumnya. Meskipun sebuah tafsir merupakan ekspresi subjektif dari mufasir, di dalamnya juga terkandung ruang lingkup pengetahuan, latar belakang pribadi, serta kondisi sosial masyarakat yang turut memengaruhi cara pandangnya terhadap ayat-ayat al-Quran(Hadani, 2025, hlm. 21). Menurut Islah Gusmian (1973), penggunaan pendekatan intertekstual dalam kajian tafsir, khususnya di

wilayah Nusantara, mulai berkembang pesat sejak dekade 1990-an(Gusmian, 2003, hlm. 253).

Penggunaan Alkitab sebagai sumber penafsiran bukanlah hal baru dalam diskurs modern. Beberapa mufassir kontemporer seperti Edip Yuksel dalam karyanya *Quran: A Reformist Translation Quran* dan Maulvi Muhammad Ali dalam karyanya *The Holy Qur'an* menggunakan Alkitab sebagai rujukan komparatif dalam menjelaskan ayta-ayat tertentu. Pendekatan seperti ini muncul sebagai bentuk dialog lintas agama, pembaharuan metodologi dan usaha memperluas pemahaman keagamaan di tengah masyarakat yang plural. Namun, praktik semacam ini menimbulkan persoalan metodologis ketika dikaitkan dengan kaidah tafsir klasik.

Salah satu ulama klasik yang memberi batasan tegas tentang validitas sebuah tafsir adalah Jalaluddin al-Suyuti (w. 911 H). Dalam karyanya *al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*, al-Suyuti menegaskan bahwa sebuah karya tafsir harus memenuhi standar ilmiah tertentu agar dapat dinilai valid, terutama dalam hal kesahihan sumber riwayat serta pemilihan referensi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar akidah dan syariat. Selain itu, al-Suyuti juga memberikan perhatian penting terhadap penggunaan riwayat isra'iliyyat, yaitu narasi yang berasal dari tradisi Yahudi-Kristen yang menurutnya harus diperlakukan dengan prinsip kehati-hatian dan verifikasi ketat(al-Syafi'i, 1996, hlm. 457–458).

Di Nusantara, salah satu karya tafsir yang secara eksplisit menggunakan Alkitab adalah Tafsir Qur'an karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs (selanjutnya penulis sebut Zainuddin dan Fachruddin)(Hamidy & Hs, 1973). Tafsir ini termasuk karya awal berbahasa Indonesia yang memadukan pendekatan edukatif, kontekstual, dan dialogis. Para penulisnya tidak hanya memaparkan tafsir konvensional, tetapi juga mengutip Alkitab sebagai sumber komparatif untuk menjelaskan kisah-kisah para nabi dan tema-tema teologis tertentu. Misalnya, mereka merujuk Kitab Kejadian 2:16–17 ketika membahas Q.S. al-Baqarah/2: 35, atau mengaitkan Q.S. al-

Baqarah/2: 259 dengan Yehezkiel 37:1–14(Hamidy & Hs, 1973). Dalam kedua contoh tersebut, tampak praktik intertekstualitas dan hipertekstualitas Genette, yaitu penulisan ulang, pergeseran makna dari teks lama dan juga komentar.

Fenomena ini menunjukkan bahwa tafsir Nusantara memiliki karakter intertekstual yang kreatif dan dialogis, sekaligus menentang anggapan lama bahwa tafsir hanya berputar pada tradisi internal Islam. Metode ini juga mengundang pertanyaan akademik, apakah penggunaan Alkitab dalam tafsir tersebut valid menurut standar ilmiah yang dirumuskan oleh ulama klasik seperti al-Suyuti. Persoalan inilah yang menjadikan penelitian penting untuk dilakukan.

Berdasarkan persoalan di atas, penelitian ini akan difokuskan pada analisis intertekstualitas dan validitas penggunaan Alkitab dalam Tafsir Qur'an karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, dengan menggunakan teori transtekstualitas Gerard Genette dan kriteria validitas tafsir menurut al-Suyuti. Oleh karena itu, penulis akan mengangkat tesis dengan judul **“PENGUNAAN ALKITAB DALAM PENAFSIRAN: STUDI INTERTEKSTUALITAS GERARD GENETTE TERHADAP TAFSIR QUR'AN KARYA ZAINUDDIN HAMIDY DAN FACHRUDDIN HS”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Mengacu kepada persoalan yang telah penulis kemukakan pada latar belakang di atas, masalah utama yang akan dibahas adalah bagaimana penggunaan Alkitab terhadap intertekstualitas dan validitas tafsir menurut al-Suyuti dalam Tafsir Qur'an karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs. Agar penelitian lebih terarah, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk intertekstualitas dalam Tafsir Quran karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs menurut teori Gerard Genette?
2. Bagaimana bentuk hipertekstualitas dalam Tafsir Quran karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs menurut teori Gerard Genette?

3. Bagaimana bentuk metatekstualitas dalam Tafsir Quran karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs menurut teori Gerard Genette ?
4. Bagaimana implikasi penggunaan Alkitab dalam Tafsir Quran karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk menemukan bentuk-bentuk intertekstualitas dalam Tafsir Quran karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs menurut teori Gerard Genette.
2. Untuk menganalisa bentuk hipertekstualitas dalam Tafsir Quran karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs menurut teori Gerard Genette.
3. Untuk menganalisa bentuk metatekstualitas dalam Tafsir Quran karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs menurut teori Gerard Genette.
4. Untuk menemukan implikasi penggunaan Alkitab dalam Tafsir Quran karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs

D. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini berhasil dicapai, maka hasilnya akan memberikan kontribusi yang berarti terhadap khazanah keilmuan tafsir. Dari aspek teoritis, penelitian ini dapat memperkaya wacana keilmuan dalam bidang Studi Islam, khususnya dalam kajian tafsir, serta menjadi salah satu referensi penting dalam pengembangan khazanah tafsir lokal yang berasal dari tradisi keilmuan Islam di Nusantara. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan yang relevan dan informatif bagi para peneliti, akademisi, maupun masyarakat umum yang ingin memahami konteks sosial dan historis salah satu ulama Minangkabau, khususnya dalam melihat peran dan kontribusinya terhadap perkembangan karya tafsir di lingkungan lokal maupun dalam cakupan yang lebih luas.